

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Utang luar negeri yang selama ini menjadi beban utang yang menumpuk yang dalam waktu relatif singkat selama 2 tahun terakhir sejak terjadinya krisis adalah biaya yang harus di bayar sebagai akibat pengelolaan ekonomi yang tidak tepat dari tujuan pembangunan ekonomi itu sendiri. Selama kepemimpinan orde baru dan di tambah lagi proses pemulihan ekonomi yang tidak komprehensif dan konsisten, perekonomian dibangun atas dasar prinsip “lebih besar pasak dari pada tiang”. Keadaan ini ditandai oleh konsumsi yang sangat besar dari pada produksi serta impor barang dan jasa yang lebih besar dari pada ekspor barang dan jasa. Lebih parah lagi kesenjangan produksi-konsumsi dan ekspor-impor kian lama kian membesar. Hal ini tercermin dari *savings-investment gap* yang semakin membengkak.

Dalam jangka pendek, utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Tetapi dalam jangka panjang, ternyata utang luar negeri pemerintah tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di Indonesia. Pada masa krisis ekonomi, utang luar negeri Indonesia, termasuk utang luar negeri pemerintah, telah meningkat drastis dalam hitungan rupiah. Sehingga, menyebabkan pemerintah Indonesia harus menambah utang luar

negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo. Akumulasi utang luar negeri dan bunganya tersebut akan dibayar melalui APBN RI dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang, sehingga jelas akan membebani masyarakat, khususnya para wajib pajak di Indonesia.

Sebagai Negara berkembang yang tetap konsisten dalam mempergunakan utang luar negeri dalam politik pembangunannya, Indonesia untuk masa mendatang masih tergantung pada komponen ini. Seberapa besar ketergantungannya tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Apapun argumennya, untuk saat ini mengalirnya dana dari luar negeri merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi Indonesia untuk menginjeksi dana pembangunannya.

Disamping pemerintah, pihak swasta juga memerlukan dana, yang pada gilirannya akan mengakibatkan peburuan pinjaman yang bersyarat lunak akan meningkat dan tentunya akan semakin sulit diperoleh. Dengan kondisi ini, diperkirakan akan terjadi peningkatan dalam pinjaman komersial seiring dengan meningkatnya peran swasta dan langkanya pinjaman resmi yang bersyarat lunak. Oleh karena itu tidaklah heran untuk masa perspektif utang luar negeri Indonesia dicirikan pada meningkatnya pinjaman yang bersifat komersial.

Jika dilihat kesenjangan antara tabungan dan investasi selama tahun 2001 hingga tahun 2012, yang tergambar dalam surplus/ defisit anggaran terus mengalami peningkatan, meskipun di beberapa tahun terjadi penurunan. Untuk

menutupi hal tersebut, maka dibutuhkan dana yang berasal dari Utang luar negeri. Berikut ditampilkan perkembangan ringkasan APBN selama tahun 2001 – 2012 pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Ringkasan APBN Indonesia 2001- 2012

Tahun	Pendapatan Negara dan Hibah (milyar rupiah)	Belanja Negara (milyar rupiah)	Surplus/ Defisit Anggaran (milyar rupiah)	Utang Luar Negeri (miliar US\$)
2001	301.078	341.565	(40.487)	133.07
2002	298.527	322.181	(23.654)	131.34
2003	341.396	376.505	(35.109)	135.40
2004	403.367	427.187	(23.820)	137.02
2005	495.224	511.619	(16.395)	130.65
2006	637.987	666.212	(28.225)	132.63
2007	707.806	757.651	(49.844)	141.18
2008	981.609	985.731	(4.121)	155.08
2009	848.763	937.382	(88.619)	172.87
2010	995.271	1.042.117	(46.846)	202.41
2011	1.169.910	1.320.750	(84.400)	225.38
2012	1.292.880	1.418.500	(190.105)	252.36

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2001-2012:52)

Tabel 1.1 terlihat bahwa utang luar negeri Indonesia dari tahun 2001 yaitu sebesar 133,07 milyar US\$ terus meningkat hingga ke tahun 2012 mencapai 252,36 miliar US\$ yang berdampak akumulasi utang yang semakin besar. Secara teori dalam jangka pendek utang luar negeri mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan dapat mengembangkan kegiatan pembangunan yang lebih luas. Namun, dalam jangka panjang akumulasi utang luar negeri mulai berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi seperti yang dijelaskan dalam kurva Laffer, dan itu merupakan biaya pembangunan yang harus dibayar kembali. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa utang luar negeri harus digunakan

untuk investasi yang produktif yang menghasilkan tingkat pengembalian yang positif untuk membayar utang luar negeri tersebut.



Gambar 1.1. Perkembangan Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2002-2012

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2001-2012:52)

Utang luar negeri yang terus meningkat mempengaruhi besarnya pengembalian Utang pokok luar negeri dan bunga cicilan, yang artinya setiap tahun pemerintah harus menyisihkan sebagian anggaran untuk membayar utang.

Akibatnya anggaran yang telah disusun oleh pemerintah sebagian besar habis untuk membayar kewajiban. Berkurangnya anggaran untuk menutup utang tentu mengurangi modal bagi pemerintah untuk melakukan investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi agar pendapatan perkapita rakyat meningkat.

Banyak faktor yang menyebabkan pertumbuhan utang luar negeri meningkat, diantaranya adalah pendapatan nasional yang tidak mampu menutupi kebutuhan pembangunan disamping pengeluaran pembangunan dalam negeri yang

sangat besar, defisit anggaran, ekspor dan impor barang dan jasa, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah serta sisa utang luar negeri sebelumnya,

Sementara itu PDB nasional meskipun terus mengalami peningkatan selama tahun 2001 hingga 2012, namun belum dapat menjadi ukuran dalam menutupi defisit anggaran yang bebannya semakin lama semakin bertambah seiring dengan semakin meningkatnya beban utang luar negeri. Berikut pertumbuhan PDB nasional selama tahun 2001 hingga 2012.

**Tabel 1.2. Laju Pertumbuhan PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2001-2012**

Tahun	PDB (dalam Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2001	1,440,405.70	3.64
2002	1,505,216.40	4.50
2003	1,577,171.30	4.78
2004	1,656,516.80	5.03
2005	1,750,815.20	5.69
2006	1,847,126.70	5.50
2007	1,964,327.30	6.35
2008	2,082,456.10	6.01
2009	2,178,850.00	4.63
2010	2,314,459.00	6.22
2011	2,464,676.00	6.49
2012	2,618,139.20	6.23

Sumber: SEKI 2001 – 2012 (diolah)

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa PDB nasional tahun 2001 sebesar Rp. 1.440.406 milyar meningkat hingga tahun 2012 mencapai sebesar Rp. 2.618.139 milyar. Di tahun 2002 meningkat menjadi sebesar Rp. 1.505.216 milyar, terus meningkat berturut-turut sebesar Rp. 1.577.171 milyar di tahun 2003, sebesar Rp. 1.656.517 milyar di tahun 2004, sebesar Rp. 1.750.815 milyar di tahun 2005, sebesar Rp. 1.847.127 milyar di tahun 2006 dan sebesar Rp. 1.964.327 milyar di tahun 2007. Meskipun terjadi krisis ekonomi di tahun 2008, namun PDB nasional

tetap mengalami peningkatan dimana di tahun 2008 sebesar Rp. 2.082.456 milyar dan di tahun 2009 sebesar Rp. 2.178.850 milyar. Di tahun 2010 hingga 2012, PDB nasional mencapai titik Rp. 2.314.459 milyar di tahun 2010 dan Rp. 2.464.676 milyar di tahun 2011 serta Rp. 2.618.139 milyar di tahun 2012.

Meskipun secara nominal PDB nasional terus mengalami peningkatan selama kurun waktu tahun 2001 hingga tahun 2012, tidak demikian halnya dengan laju pertumbuhan PDB. Tercatat di tahun 2001 pertumbuhan PDB nasional sebesar 3,64 persen terus meningkat hingga tahun 2007 menjadi sebesar 6,35 persen, mengalami penurunan meskipun relatif kecil yang berada pada posisi 6,01 persen di tahun 2008. Sedangkan di tahun 2009 pertumbuhan PDB nasional kembali mengalami penurunan cukup signifikan hingga berada pada level 4,63 persen. Hal inilah salah satu dampak dari krisis ekonomi yang terjadi yang berimbas pada perekonomian nasional. Tahun 2010 PDB nasional kembali berada pada posisi 6,22 persen meningkat di tahun 2011 menjadi 6,49 persen dan menjadi turun di tahun 2012 ke level 6,23 persen.

Pendapatan nasional sebagai akumulasi modal untuk menutupi utang luar negeri sangat dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar rupiah serta tingkat suku bunga.

**Tabel 1.3. Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga dan Inflasi
Tahun 2001 – 2012**

Tahun	Nilai Tukar (Rupiah)	Suku Bunga (Persen)	Inflasi (Persen)
2001	10,400	17.63	12.55
2002	8,940	13.12	10.03
2003	8,465	8.34	5.06
2004	9,290	7.29	6.40
2005	9,830	12.83	17.11
2006	9,020	9.50	6.60
2007	9,140	8.00	6.60
2008	9,691	9.30	11.10

2009	10,408	7.60	2.80
2010	9,087	6.60	6.96
2011	8,779	4.80	3.79
2012	9,000	5.00	6.80

Sumber: SEKI 2001 – 2012 (diolah)

Dari tabel 1.2 menjelaskan bahwa selama tahun 2001 hingga tahun 2012 nilai tukar rupiah berfluktuasi, dimana tahun 2001 nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar Rp. 10.400,- hingga tahun 2003 nilai tukar rupiah terapresiasi hingga sebesar Rp. 8.940,- di tahun 2002 dan sebesar Rp. 8.465,- di tahun 2003. Tahun 2004 hingga tahun 2009 kembali rupiah terdepresiasi hingga mencapai level Rp 9.290,- di tahun 2004, sebesar Rp. 9.830,- di tahun 2005, sebesar Rp. 9.020,- di tahun 2006, sebesar Rp. 9.140,- di tahun 2007 dan sebesar Rp. 9.691,- di tahun 2008 dan menembus ke level Rp. 10.408,- di tahun 2009. Hingga akhir tahun 2012 rupiah kembali menguat berada pada kisaran Rp. 9.087,- di tahun 2010, sebesar Rp. 8.779,- di tahun 2011 dan sebesar Rp. 9.000,- di tahun 2012.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PDB yang terus meningkat serta kondisi ekonomi makro yang terus meningkat tidak menjamin bahwa negara tersebut terlepas dari masalah Utang atau pinjaman luar negeri. Betapapun tingginya PDB suatu negara tidak akan terlepas dari masalah Utang luar negeri. Pentingnya peranan Utang luar negeri dan faktor-faktor lain dalam menutupi defisit anggaran yang terjadi di Indonesia, sehingga melalui kajian empiris dan alasan-alasan penting secara konseptual, dijadikan peneliti untuk mengkaji masalah : “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga serta nilai tukar rupiah terhadap utang luar negeri Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah: untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh pendapatan nasional, inflasi dan suku bunga serta nilai tukar rupiah terhadap utang luar negeri Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan informasi bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan perihal utang luar negeri.
2. Sebagai bahan kajian dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang moneter khususnya dalam masalah utang luar negeri dan faktor-faktor yang mempengaruhi.